

## ABSTRAK

Perkembangan kawasan perkotaan yang semakin padat menuntut tersedianya sistem jalur pejalan kaki yang aman, nyaman, inklusif, dan terintegrasi, terutama pada kawasan bersejarah yang memiliki intensitas aktivitas pejalan kaki tinggi. Kawasan Bersejarah Kampung Melayu Semarang merupakan salah satu kawasan heritage yang memiliki karakter ruang organik, fungsi permukiman, perdagangan, serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang masih berlangsung aktif. Kondisi tersebut menjadikan berjalan kaki sebagai moda utama mobilitas kawasan, baik bagi masyarakat maupun pengunjung. Meskipun demikian, kualitas jalur pedestrian di kawasan ini masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan ruang berjalan kaki, konflik antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor, keberadaan hambatan samping, belum optimalnya fasilitas penyeberangan, serta minimnya elemen penunjuk arah dan informasi budaya kawasan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat walkability jalur pedestrian di Kawasan Bersejarah Kampung Melayu Semarang sebagai dasar penyusunan rekomendasi peningkatan kualitas lingkungan berjalan kaki. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan dukungan data kualitatif melalui observasi lapangan dan survei persepsi pengguna jalur pejalan kaki. Penilaian tingkat walkability dilakukan menggunakan metode *Global Walkability Index (GWI)* yang mencakup indikator konflik moda, ketersediaan jalur pejalan kaki, fasilitas penyeberangan, keamanan penyeberangan, perilaku pengendara, fasilitas pendukung, infrastruktur ramah disabilitas, hambatan pada jalur pejalan kaki, keamanan dari risiko kriminalitas, serta penanda arah dan informasi budaya kawasan. Analisis dilakukan pada delapan segmen jalur pedestrian yang merepresentasikan karakteristik ruang dan aktivitas di Kawasan Kampung Melayu Semarang melalui analisis observasi lapangan, persepsi pengguna, serta komparasi perseptual antara kedua hasil penilaian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat walkability Kawasan Kampung Melayu Semarang berdasarkan observasi lapangan memperoleh nilai rata-rata 53,87, sedangkan berdasarkan persepsi pengguna memperoleh nilai rata-rata 52,81, di mana keduanya termasuk dalam klasifikasi 41–60 yang menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pejalan kaki telah tersedia namun masih memiliki keterbatasan dalam mendukung kenyamanan dan keselamatan pengguna. Hasil analisis perbandingan memperlihatkan bahwa kondisi fisik fasilitas pedestrian dan pengalaman pengguna memiliki kecenderungan yang relatif sejalan, meskipun terdapat beberapa perbedaan pada indikator tertentu. Analisis diagram radar menunjukkan bahwa ketersediaan jalur pejalan kaki dan keamanan dari risiko kriminalitas merupakan indikator yang relatif baik, sedangkan fasilitas penyeberangan, hambatan pada jalur pedestrian, fasilitas pendukung, infrastruktur ramah disabilitas, serta penanda arah dan informasi budaya kawasan menjadi variabel utama yang memerlukan peningkatan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sistem pedestrian Kampung Melayu Semarang telah mampu mendukung aktivitas berjalan kaki, namun masih bersifat potensial karena belum berkembang sebagai jaringan pedestrian yang terintegrasi secara spasial dan fungsional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas walkability dan peningkatan kualitas fasilitas dan aksesibilitas, pengembangan sistem wayfinding dan informasi budaya kawasan, serta integrasi Kampung Melayu dengan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai sistem kawasan heritage yang mampu mendukung mobilitas aktif, pelestarian budaya, dan keberlanjutan sosial ekonomi kawasan.

**Kata Kunci:** *Walkability, Jalur Pedestrian, Global Walkability Index, Kawasan Bersejarah Kampung Melayu Semarang*